

## 10 Tahun *Laudato Si'*: Refleksi dan Prospek Teologi Hijau di Tengah Krisis Ekologi Global

---

Onessimus Febryan Ambun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: Onessimvsfebryan@gmail.com

---

**Abstract:** *A decade after its publication, Pope Francis's Laudato Si' has significantly influenced theological discourse and social action concerning ecological justice. This paper reflects on the implementation of Laudato Si' over the past ten years and explores the prospects of green theology as a transformative paradigm in response to the ongoing environmental crisis. Despite its profound impact on Catholic institutions, policymakers, and grassroots movements, the practical application of Laudato Si' faces considerable challenges, including resistance from economic and political structures. This study employs a qualitative approach through a literature review, analyzing how the encyclical has shaped ecological awareness within the Church and beyond. The discussion highlights Laudato Si' as a prophetic call rooted in the Gospel, advocating for integral ecology that interconnects environmental sustainability with social justice. Green theology, although not explicitly mentioned in the encyclical, serves as the underlying spirit guiding its moral and theological foundation. This paper argues that for Laudato Si' to become a lasting movement, the Church must move beyond rhetoric and integrate ecological consciousness into its teachings, policies, and daily practices. The study concludes that the future of green theology depends on its ability to bridge theological reflection and concrete action, ensuring that the Church actively participates in shaping an ecologically just world.*

**Key words:** *Pope Francis, Laudato Si', Green Theology, Integral Ecology*

### Pendahuluan

Sepuluh tahun yang lalu, Paus Fransiskus menerbitkan *Laudato Si'*, sebuah ensiklik yang menggemakan kegelisahan mendalam tentang nasib bumi. Dalam ensiklik tersebut, Paus asal Argentina ini tidak berbicara dalam bahasa yang lembut atau diplomatis. Ia mengkritik kerakusan manusia, budaya konsumsi yang tak terkendali, dan sistem ekonomi yang mengabaikan keseimbangan alam. Dengan nada yang tegas, ia mengingatkan bahwa manusia telah memperlakukan bumi seolah-olah ia adalah sebuah harta benda yang tak terbatas sehingga dapat “diperas habis-habisan, bahkan melampaui segala batas”.<sup>1</sup> Namun, bumi bukan sekadar sumber daya yang bisa dikuras sesuka hati. Ia adalah rumah bersama yang harus dirawat dengan cinta dan tanggung jawab. Ensiklik ini bukan hanya ditujukan kepada umat Katolik, tetapi kepada semua orang, tanpa memandang agama atau latar belakang, karena krisis ekologi adalah persoalan bersama yang menuntut tanggapan universal.

---

<sup>1</sup>Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 69.

Respon terhadap *Laudato Si'* sangat beragam. Para aktivis lingkungan menyambutnya sebagai dukungan moral yang kuat bagi gerakan mereka. Akademisi mulai mengkaji dan mendiskusikan konsep *ekologi integral* yang diperkenalkan dalam ensiklik ini. Komunitas-komunitas religius di berbagai tempat juga mulai mencoba menerjemahkan pesan ensiklik ini ke dalam aksi nyata. Namun, seiring waktu berlalu, pertanyaan besar pun muncul: apa yang benar-benar berubah? Sebab, tampaknya tidak ada perubahan signifikan yang terjadi. Perusahaan-perusahaan besar masih menguasai sumber daya alam dengan semangat eksploitatif yang sama.<sup>2</sup> Negara-negara industri juga tetap mengejar pertumbuhan ekonomi dengan cara yang sering kali merusak lingkungan.<sup>3</sup> Di dalam Gereja sendiri, ada yang merangkul pesan ini dengan penuh semangat, tetapi ada pula yang tetap menganggap isu lingkungan sebagai sesuatu yang sekunder dibandingkan isu-isu lainnya.<sup>4</sup>

Jika *Laudato Si'* memang mengajak pada sebuah pertobatan ekologis, seberapa jauh pertobatan itu benar-benar terjadi? Beberapa penelitian terdahulu telah menelusuri pengaruh ensiklik ini dalam berbagai bidang. Ambrosius S. Haward (2021) mengupas konsep *ekologi integral* yang menjadi gagasan utama *Laudato Si'* dengan menekankan bahwa isu lingkungan tidak bisa dilepaskan dari keadilan sosial dan spiritualitas manusia.<sup>5</sup> Ivan Platovnjak (2019) membahas bagaimana ensiklik ini mendorong lahirnya spiritualitas ekologis, suatu cara baru dalam memahami hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.<sup>6</sup> Sementara itu, Theodore Lai dan Cecilia Tortajada (2021) meneliti bagaimana Gereja berusaha memengaruhi kebijakan lingkungan dengan membawa pesan moral ke ruang-ruang diskusi publik.<sup>7</sup> Kajian-kajian ini memberikan gambaran bagaimana *Laudato Si'* dipahami dan diinterpretasikan, tetapi masih ada celah besar yang perlu ditelusuri lebih dalam: bagaimana implementasi ensiklik ini dalam kehidupan nyata? Apakah ia hanya menjadi dokumen yang dikutip dalam seminar dan ruang akademik, ataukah benar-benar berdampak pada kebijakan, budaya, dan perilaku umat Katolik di berbagai belahan dunia?

Hingga kini, belum banyak kajian yang secara komprehensif merefleksikan implementasi *Laudato Si'* satu dekade setelah penerbitannya. Banyak studi yang membahas pengaruh ensiklik ini secara normatif, tetapi belum ada analisis yang cukup mendalam mengenai sejauh mana Gereja telah berhasil menerapkan nilai-nilai *Laudato Si'* dalam berbagai aspek kehidupan selama 10 tahun pasca publikasinya. Selain itu, prospek teologi hijau sebagai spirit utama dari *Laudato Si'* juga masih menjadi pertanyaan: apakah ia mampu berkembang sebagai paradigma teologis yang membentuk kesadaran dan praksis umat

---

<sup>2</sup> Restu Diantina Putri, "11 Perusahaan Perusak Lingkungan Rugikan Negara Rp18 Triliun", dalam *Tirto.id*, <https://tirto.id/11-perusahaan-perusak-lingkungan-rugikan-negara-rp18-triliun-dgZ6>, diakses pada 20 Februari 2025.

<sup>3</sup> Kara Anderson, "What was the Industrial Revolution's Environmental Impact?", dalam *Greenly*, <https://greenly.earth/en-gb/blog/ecology-news/what-was-the-industrial-revolutions-environmental-impact>, diakses pada 20 Februari 2025.

<sup>4</sup> Chris Jackson, "Why I'm Disregarding Laudato Si and You Should Too", dalam *The Remnant*, <https://remnantnewspaper.com/web/index.php/fetzen-fliegen/item/1819-why-i-m-disregarding-laudato-si-and-you-should-too>, diakses pada 20 Februari 2025.

<sup>5</sup> Ambrosius S. Haward, "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup" dalam *Melintas*, Vol. 37, No. 2, 2021.

<sup>6</sup> Ivan Platovnjak, "Ecological Spirituality in the Light of Laudato Si'", dalam *Nova prisutmost*, Vol. 17, No. 1, 2019.

<sup>7</sup> Theodore Lai dan Cecilia Tortajada, "The Holy See and the Global Environmental Movements", dalam *Frontiers in Communication*, Vol. 6, No. 7, 2021.

beriman, ataukah ia hanya akan menjadi wacana yang kehilangan relevansi di tengah dominasi paradigma teknokratis? Tulisan ini tidak hanya ingin menengok ke belakang, tetapi juga menatap ke depan. Sepuluh tahun sejak *Laudato Si'* diterbitkan, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana implementasi *Laudato Si'* selama satu dekade terakhir, baik di dalam Gereja maupun dalam masyarakat global? (2) Bagaimana prospek teologi hijau sebagai kerangka berpikir yang lebih konkret dan aplikatif dalam menghadapi krisis ekologi ke depan? Dengan menelaah refleksi kritis terhadap penerapan *Laudato Si'* serta potensi teologi hijau dalam membentuk masa depan Gereja dan dunia, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang masih ada, serta mengarahkan Gereja pada peran yang lebih signifikan dalam perjuangan ekologis global.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Menurut J. R. Raco, metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis data.<sup>8</sup> Dalam kajian ini, data yang dianalisis berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan *Laudato Si'* dan teologi hijau, baik dalam dokumen resmi Gereja maupun dalam publikasi akademik yang telah berkembang selama satu dekade terakhir. Ensiklik *Laudato Si'* (2015) menjadi sumber utama dalam memahami ajaran ekologi integral dan teologi hijau yang diusung oleh Gereja Katolik. Selain itu, berbagai studi tentang teologi lingkungan, kebijakan ekologi dalam Gereja, serta respons akademik terhadap implementasi *Laudato Si'* digunakan sebagai referensi untuk mengeksplorasi dampaknya dalam berbagai konteks sosial, politik, dan ekonomi. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan reflektif untuk menelaah bagaimana *Laudato Si'* diterima serta diimplementasikan di berbagai komunitas dan institusi. Kajian ini juga membahas tantangan yang muncul dalam penerapan gagasan ekologi integral dan menggali kemungkinan perkembangan teologi hijau sebagai respons terhadap krisis ekologi global. Dengan menelusuri berbagai sumber dan perspektif, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perjalanan *Laudato Si'* selama satu dekade terakhir sekaligus menelaah arah yang dapat ditempuh oleh teologi hijau di masa depan.

## Pembahasan

Bagian ini membahas refleksi sepuluh tahun *Laudato Si'* dalam kaitannya dengan perkembangan teologi hijau dan tantangan ekologi global. Pembahasan dimulai dengan menelusuri bagaimana ensiklik ini berkembang dari seruan profetik menjadi gerakan global yang memengaruhi berbagai sektor, baik di dalam Gereja maupun di ranah sosial-politik yang lebih luas. Selanjutnya, akan dikaji bagaimana ekspektasi terhadap *Laudato Si'* dibandingkan dengan implementasinya di berbagai konteks, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Setelah itu, diskusi beralih pada hubungan antara *Laudato Si'* dan teologi hijau sebagai kerangka berpikir yang lebih luas dalam memahami relasi manusia, lingkungan, dan Tuhan. Akhirnya, pembahasan akan mengarah pada prospek teologi hijau sebagai jalan masa depan bagi Gereja dalam memperjuangkan keadilan ekologis serta peran Gereja dalam mewujudkan komitmen yang lebih konkret terhadap bumi sebagai rumah bersama.

---

<sup>8</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 5.

### Dari Seruan Profetik ke Gerakan Global – Sepuluh Tahun *Laudato Si'*

Tahun 2025 menandai satu dekade sejak *Laudato Si'* diterbitkan oleh Paus Fransiskus. Ensiklik ini hadir sebagai respons terhadap krisis ekologis yang semakin memburuk akibat eksploitasi alam yang tak terkendali, ketidakadilan sosial, serta pola pikir teknokratis yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas ciptaan. Paus Fransiskus tidak hanya menggambarkan dampak destruktif dari sistem ekonomi yang eksploitatif, tetapi juga mengungkap akar permasalahan yang lebih dalam: mentalitas modern yang mengabaikan keseimbangan ekosistem dan nilai intrinsik dari seluruh ciptaan. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menyatakan mentalitas itu dengan tegas bahwa “Selama ini kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasa bumi yang berhak menjarah sesuka hati.”<sup>9</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa krisis ekologi bukan hanya permasalahan lingkungan, tetapi juga permasalahan moral dan spiritual yang menuntut perubahan paradigma dalam cara manusia memahami dirinya sendiri dan relasinya dengan dunia.

Ensiklik ini lahir di tengah kondisi lingkungan yang semakin kritis. Paus Fransiskus membahas krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini dalam bab-bab awal tulisannya. Ia menyoroti polusi udara dan perubahan iklim yang telah menyebabkan meningkatnya suhu global, cuaca ekstrem, serta naiknya permukaan air laut yang mengancam jutaan orang di berbagai wilayah pesisir. Sementara itu, masalah air bersih semakin mendesak, dengan banyak komunitas miskin yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya vital ini. Keanekaragaman hayati juga mengalami degradasi drastis akibat deforestasi, perburuan liar, dan perubahan penggunaan lahan yang merusak habitat alami. Di sisi lain, kualitas hidup manusia menurun akibat urbanisasi yang tidak berkelanjutan dan pencemaran yang merusak kesehatan publik. Semua permasalahan ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan ketimpangan global di mana negara-negara berkembang menanggung dampak terbesar dari eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh negara-negara industri.<sup>10</sup>

Namun, Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis ini bukan hanya hasil dari kebijakan yang buruk, tetapi juga akibat dari cara berpikir yang salah. Dalam *Laudato Si'*, ia mengkritik paradigma teknokratis yang menganggap teknologi sebagai solusi tunggal bagi segala permasalahan manusia, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologisnya. Kemajuan teknologi telah membawa banyak manfaat bagi peradaban manusia, tetapi juga menciptakan sistem produksi dan konsumsi yang merusak keseimbangan alam. Globalisasi paradigma teknokratis ini semakin diperparah oleh mentalitas antroposentrisme modern yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, mengabaikan keterhubungannya dengan ciptaan lainnya.<sup>11</sup> Akibatnya, dunia terjebak dalam siklus eksploitasi yang terus berulang: alam diperas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sementara dampak destruktifnya ditanggung oleh komunitas yang paling rentan.

Dengan berbagai latar belakang ini, *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus lahir sebagai seruan profetik. Melalui *Laudato Si'*, Paus Fransiskus tidak hanya menegaskan krisis yang sedang terjadi, tetapi juga menawarkan visi yang berakar pada pesan Injil dan tradisi sosial Gereja. Ensiklik ini memperkenalkan

---

<sup>9</sup>Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 18-34.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 65-87.

konsep *ekologi integral*, yang menghubungkan isu lingkungan dengan keadilan sosial dan spiritualitas manusia. Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk melihat bahwa merawat lingkungan bukan sekadar tugas moral, tetapi juga bagian dari spiritualitas Kristiani yang sejati. Selain itu, *Laudato Si'* juga memberikan pedoman aksi yang konkret, mendorong Gereja, komunitas lokal, dan para pemimpin dunia untuk mengambil langkah nyata dalam membangun sistem ekonomi dan sosial yang lebih berkelanjutan. Pendidikan ekologis juga menjadi salah satu fokus dalam ensiklik ini, di mana Paus menegaskan perlunya membentuk kesadaran ekologis sejak dini agar generasi mendatang dapat hidup dengan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>12</sup>

Meskipun istilah “teologi hijau” tidak secara eksplisit disebutkan dalam *Laudato Si'*, semangat yang terkandung dalam ensiklik ini berakar dalam paradigma teologi hijau yang telah berkembang dalam Gereja. Teologi hijau menegaskan bahwa relasi manusia dengan ciptaan bukanlah relasi dominatif, tetapi relasi partisipatif di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga harmoni dan keseimbangan ekologi. Dalam tradisi Kristiani, alam bukan hanya latar bagi kehidupan manusia, tetapi juga sarana pewahyuan ilahi yang mengungkapkan kehadiran Tuhan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, krisis lingkungan juga pada hakikatnya adalah krisis spiritual yang menghambat manusia dalam memahami dan mengalami kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, *Laudato Si'* menjadi bagian dari evolusi teologi hijau dalam Gereja Katolik. Ensiklik ini mengafirmasi bahwa usaha untuk merawat lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman. Hal ini berbeda dari pandangan lain yang menyebut usaha ini adalah agenda sekuler. Sebaliknya, *Laudato Si'* menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan panggilan iman yang tak terpisahkan dari tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa degradasi lingkungan bukan hanya akibat dari eksploitasi alam secara berlebihan, tetapi juga cerminan dari krisis moral dan etika yang lebih luas. Oleh karena itu, *Laudato Si'* sebagai seruan profetik menegaskan bahwa penyelamatan lingkungan harus disertai dengan pertobatan ekologis yang melibatkan perubahan gaya hidup, cara pandang, dan praktik sosial yang lebih berorientasi pada keberlanjutan.<sup>14</sup>

Seruan profetik ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan global yang melampaui batas agama dan negara. Dalam ranah politik, *Laudato Si'* telah berkontribusi dalam berbagai macam pembentukan kebijakan ekologis, salah satu contoh konkretnya ialah perumusan Perjanjian Paris 2015, di mana banyak pemimpin dunia merujuk pada ensiklik ini sebagai landasan moral dalam membangun komitmen global untuk mengatasi perubahan iklim.<sup>15</sup> Selain itu, Gereja Katolik, melalui berbagai inisiatif seperti *Laudato Si' Action Platform*, telah mendorong institusi-institusi Katolik di seluruh dunia untuk menerapkan kebijakan keberlanjutan dalam pendidikan, pengelolaan sumber daya, serta advokasi kebijakan publik. Berbagai komunitas Katolik juga telah mengadopsi langkah-langkah konkret dalam

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 87-131.

<sup>13</sup>Arimurti Kriswibowo dan Abdon Amtiran, “Laudato Si, Environmental Theology and the Leadership of Pope Francis”, dalam *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, Vol.3, No.2, 2024, hlm. 619.

<sup>14</sup>Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 131.

<sup>15</sup>Theodore Lai dan Cecilia Tortajada, *op. cit.*, hlm. 2

merespons seruan ini, mulai dari transisi ke energi terbarukan hingga pengembangan pertanian berkelanjutan berbasis komunitas.<sup>16</sup>

Namun, meskipun telah berkembang menjadi gerakan yang luas setelah satu dekade, pertanyaan besar yang muncul adalah sejauh mana *Laudato Si'* benar-benar telah mengubah dunia? Apakah ensiklik ini hanya menjadi dokumen yang dikutip dalam ruang akademik dan forum lingkungan, ataukah ia benar-benar telah menginspirasi perubahan konkret dalam cara manusia memperlakukan bumi? Jika *Laudato Si'* adalah sebuah seruan profetik, apakah dunia telah menanggapi dengan sungguh-sungguh, ataukah ia hanya menjadi gema yang redup di tengah gemuruh kepentingan ekonomi dan politik global? Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip *Laudato Si'* telah diterjemahkan dalam kebijakan nyata, baik dalam lingkup Gereja maupun masyarakat luas. Apakah harapan besar yang lahir dari ensiklik ini telah diwujudkan dalam aksi nyata, ataukah implementasinya masih jauh dari ekspektasi? Pembahasan selanjutnya akan membahas bagaimana *Laudato Si'* telah dipraktikkan dalam berbagai konteks, serta tantangan dan hambatan yang mengiringi penerapannya di dunia nyata

### **Antara Ekspektasi dan Implementasi: *Laudato Si'* dalam Aksi**

Ketika *Laudato Si'* pertama kali diterbitkan, banyak yang melihat ensiklik ini sebagai titik balik dalam upaya memperjuangkan kesadaran ekologi dalam Gereja dan masyarakat global. Paus Fransiskus menawarkan visi baru yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab ekologis. Dalam ensikliknya, ia menekankan bahwa semua ciptaan memiliki nilai di mata Tuhan.<sup>17</sup> Harapan besar lahir dari ensiklik ini, yang diharapkan dapat menggerakkan dunia menuju perubahan kebijakan yang lebih berkelanjutan serta mendorong Gereja untuk berperan aktif dalam melindungi bumi sebagai rumah bersama. Dalam terang teologi hijau, *Laudato Si'* bukan hanya sekadar dokumen Gereja, tetapi juga sebuah refleksi teologis yang menegaskan bahwa manusia memiliki panggilan spiritual untuk menjaga keutuhan ciptaan.

Ekspektasi besar yang muncul setelah penerbitan *Laudato Si'* tercermin dalam berbagai inisiatif yang mulai berkembang, baik di tingkat lokal maupun internasional. Di tingkat akademik, universitas-universitas Katolik di negara-negara Barat telah mulai mengintegrasikan studi ekologi dalam kurikulum mereka dan melakukan penelitian tentang hubungan antara lingkungan dan kesehatan manusia. Contoh konkretnya dapat dilihat dari *Catholic Research Universities*, yang melalui *Strategic Alliance of Catholic Research Universities* (SACRU), berupaya mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan prinsip *ekologi integral*. “Universitas Katolik kini tidak hanya berfokus pada pengembangan sains, tetapi juga pada bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kesejahteraan bersama,” tulis Landrigan, dkk., dalam studi mereka.<sup>18</sup> Selain itu, banyak gereja lokal mulai mengadopsi

---

<sup>16</sup>Erin Lothes Biviano, “Inspiring the Ecological Mission of the American Catholic Church: *Laudato Si'* at a Moment of Crisis and Hope”, dalam *Journal of Moral Theology*, Volume 9, Special Issue 1 (2020), hlm. 68.

<sup>17</sup>Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>18</sup>Philip J Landrigan, dkk., “*Laudato Si'* and The Emerging Contribution of Catholic Research Universities to Planetary Health”, dalam *Planetary Health*, Vol. 8, 2024, hlm. 1.

kebijakan yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, menggunakan energi terbarukan, dan mendorong umat untuk lebih sadar terhadap konsumsi mereka.<sup>19</sup>

Implementasi *Laudato Si'* juga terlihat dalam berbagai kebijakan dan aksi konkret di tingkat institusi keagamaan. Di Vatikan, Paus Fransiskus telah memulai transisi menuju energi terbarukan dengan memasang panel surya di berbagai bangunan, termasuk di Aula Paulus VI. Inisiatif ini menandai langkah konkret dalam menjadikan *Laudato Si'* lebih dari sekadar seruan moral. Selain itu, pada Oktober 2020, lebih dari 40 lembaga Katolik, termasuk Keuskupan Agung Naples dan Konferensi Uskup Katolik Skotlandia, menyatakan komitmen mereka untuk menghentikan investasi di sektor bahan bakar fosil. Langkah ini mencerminkan bagaimana Gereja Katolik mengimplementasikan prinsip moral *Laudato Si'* dalam aksi konkret guna mendukung peralihan menuju energi berkelanjutan. Sementara itu, di wilayah Asia, Konferensi Waligereja Filipina telah meluncurkan program "*Season of Creation*", yang mengajak seluruh umat Katolik di negara tersebut untuk melakukan aksi ekologis setiap bulan September, termasuk reboisasi dan pembersihan sungai.<sup>20</sup>

Di Amerika Serikat, *Catholic Climate Covenant* juga memainkan peran penting dalam mengadvokasi kebijakan lingkungan yang lebih *sustainable*. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai keuskupan untuk mempromosikan gaya hidup rendah karbon dan mendukung kebijakan yang mengurangi emisi gas rumah kaca. Beberapa keuskupan, seperti Keuskupan San Diego dan Keuskupan Chicago, telah menerapkan kebijakan pengurangan energi fosil di gereja dan sekolah-sekolah Katolik, dengan beralih ke sumber energi terbarukan. Selain itu, komunitas Jesuit di Georgetown University telah mengembangkan *Laudato Si' Action Plan*, yang mengarahkan universitas tersebut untuk mengurangi jejak karbonnya secara bertahap dalam dua dekade ke depan.<sup>21</sup> Di Afrika, *Laudato Si'* telah menginspirasi berbagai gerakan lingkungan berbasis komunitas. Proyek *Green Anglicans* di Kenya yang didukung oleh Gereja Katolik misalnya bekerja untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan umat muda dengan menanam pohon dan mengedukasi masyarakat tentang dampak perubahan iklim. Di Nigeria, kelompok Katolik telah mengembangkan program pertanian organik berbasis komunitas, yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan pestisida dan mendukung ketahanan pangan lokal.<sup>22</sup>

Di Indonesia, implementasi *Laudato Si'* juga mulai mendapat tempat dalam berbagai program pastoral dan sosial Gereja. Berbagai kelompok *Justice, Peace, and Integrity of Creation* (JPIC) yang tersebar di berbagai keuskupan dan komunitas religius telah mengembangkan berbagai gerakan ekologis. Program-program ini meliputi gerakan reboisasi, mengurangi penggunaan plastik, meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim, serta pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian berkelanjutan. Beberapa komunitas lain juga telah mulai menerapkan prinsip ekologi integral dengan mendukung pertanian organik, konservasi air, serta inisiatif pengelolaan limbah. Selain melalui inisiatif komunitas,

---

<sup>19</sup>Rizki M. Firdaus, Antoneta E. M. Manginsela, Hanna Puturu, "Terang Laudato Si: Peran Gereja Katolik dalam Diplomasi Lingkungan", dalam *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 1, 2024, hlm 208.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 208-209.

<sup>21</sup>Erin Lothes Biviano, *op. cit.*, hlm. 58.

<sup>22</sup>Agbonkhanmeghe E. Orobator, "Laudato Si': A Prophetic Message", dalam *Journal of Catholic Education* Vol. 24, No. 1, 2021, hlm 301.

berbagai sekolah dan institusi pendidikan Katolik di Indonesia mulai memasukkan nilai-nilai *Laudato Si'* dalam kurikulum mereka. Program-program pendidikan lingkungan hidup mulai dikembangkan di berbagai sekolah Katolik, dengan menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa sejak dini. Selain itu, beberapa universitas Katolik telah mengembangkan pusat kajian ekologi yang bertujuan untuk mengintegrasikan penelitian ilmiah dengan ajaran sosial Gereja.<sup>23</sup>

Namun, meskipun berbagai inisiatif telah berjalan, ada banyak tantangan dalam implementasi visi *Laudato Si'*. Seperti yang diungkapkan oleh Dale Jamieson, salah satu tantangan terbesar dalam berbagai proyek ekologis ini adalah bagaimana mengatasi “mentalitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek yang sering mengabaikan kesejahteraan ekosistem”.<sup>24</sup> Banyak pemerintah, lembaga, komunitas, dan perusahaan tertentu masih enggan berkomitmen penuh terhadap konservasi lingkungan karena dianggap dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Bahkan di dalam Gereja sendiri, belum semua komunitas memiliki kesadaran yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan mereka. Masih ada kesenjangan antara ajaran teologis tentang ekologi dan praktik konkret yang dilakukan oleh banyak institusi Katolik.

Selain faktor ekonomi dan kebijakan, tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa perubahan ini tidak bersifat sporadis atau terbatas pada segelintir kelompok yang sudah sadar ekologi. Dalam kajian tentang implementasi *Laudato Si'* di tingkat komunitas lokal, Maria Yulita C. Age dan timnya menyajikan bagaimana pentingnya membangun kesadaran ekologis di masyarakat. Dalam studinya, mereka menemukan bahwa kesadaran ekologis masih rendah di kalangan akar rumput. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendekatan pastoral yang aktif untuk mendorong perubahan pola pikir masyarakat.<sup>25</sup> Penelitian ini menggarisbawahi bahwa implementasi *Laudato Si'* tidak bisa hanya mengandalkan kebijakan *top-down*, tetapi membutuhkan keterlibatan langsung dari komunitas lokal agar pesan ensiklik ini benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Sepuluh tahun setelah diterbitkan, *Laudato Si'* telah menggerakkan banyak pihak untuk bertindak, tetapi masih ada tantangan besar dalam memastikan bahwa gerakan ini berdampak luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, refleksi terhadap perjalanan ensiklik ini perlu dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana *Laudato Si'* telah membentuk pemahaman baru tentang relasi antara iman dan lingkungan? Sejauh mana teologi hijau sebagai spirit *Laudato Si'* dapat menjadi jalan ke depan dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin kompleks? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi fokus dalam pembahasan selanjutnya, di mana teologi hijau tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai model spiritualitas yang dapat menjadi solusi konkret bagi krisis ekologis global.

---

<sup>23</sup> Cyprianus Lilik Krismantoro Putro, “Pertemuan Nasional III Gerakan Laudato Si' Indonesia: Membangun Komunitas Basis Ekologis”, dalam *Katolikana*, <https://www.katolikana.com/2024/10/29/pertemuan-nasional-iii-gerakan-laudato-si-indonesia-membangun-komunitas-basis-ekologis/>, diakses pada 21 Februari 2025.

<sup>24</sup> Dale Jamieson, “Theology and Politics in Laudato Si'”, dalam *AJIL Unbound*, Vol. 109, 2015, hlm. 123.

<sup>25</sup> Maria Y. C. Age, Anselmus D. Atasoge, Frederikus Dhedhu, “Implementasi Laudato Si' sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis”, dalam *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 4, 2023, hlm. 589.

## ***Laudato Si'* dan Teologi Hijau**

Sejak diterbitkan satu dekade lalu, *Laudato Si'* telah menjadi salah satu dokumen utama dalam refleksi ekoteologis Gereja Katolik. Ensiklik ini tidak hanya membahas perlunya manusia untuk menjaga lingkungan, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami hubungan antara iman dan ciptaan. Dalam terang teologi hijau, *Laudato Si'* menolak cara berpikir yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan menawarkan visi yang lebih holistik—sebuah pemahaman bahwa seluruh ciptaan merupakan jaringan kehidupan yang saling bergantung. Dengan demikian, teologi hijau dalam *Laudato Si'* bukan hanya mengkritik eksploitasi lingkungan, tetapi juga membangun landasan konseptual bagi hubungan yang lebih harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Teologi hijau, atau ekoteologi, adalah cabang teologi yang menyoroti hubungan antara agama dan ekologi, dengan tujuan membangun kesadaran bahwa iman memiliki peran dalam menjaga kelestarian alam. Pemikiran ini berkembang dari kesadaran akan krisis ekologi global dan kebutuhan akan pendekatan berbasis iman dalam menanggapi. Teologi hijau mengajak umat beriman untuk memahami alam bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik. Dengan kata lain, pendekatan ini menggeser cara pandang manusia dari sekadar melihat alam sebagai objek menuju pemahaman bahwa seluruh ciptaan memiliki makna teologis yang mendalam. Teologi hijau, sebagai bidang pemikiran teologis, pada hakikatnya lahir dari kesadaran akan krisis ekologi yang semakin parah dan perlunya pendekatan berbasis iman untuk meresponsnya. Menurut Ernst M. Conradie, gagasan ini pada mulanya berkembang terutama pada akhir abad ke-20, dipengaruhi oleh pemikiran teolog-teolog seperti Pierre Teilhard de Chardin, Sallie McFague, dan Leonardo Boff. Mereka melihat bahwa tradisi Kristiani harus mengalami pembaruan dalam cara memahami ciptaan, dengan menolak paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam dan menggantinya dengan paradigma relasional yang menekankan keterhubungan antara manusia dan ciptaan.<sup>26</sup>

Meskipun *Laudato Si'* tidak secara eksplisit menggunakan istilah “teologi hijau,” spirit ensiklik ini sangat sejalan dengan gagasan yang dikembangkan oleh teologi hijau. Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologi tidak dapat dipisahkan dari krisis moral dan spiritual yang lebih luas. Dalam *Laudato Si'*, ia mengkritik mentalitas teknokratis yang memandang alam sebagai objek eksploitasi dan menekankan perlunya perubahan paradigma yang lebih ekologis dan integral. Ensiklik ini juga mencerminkan pengaruh berbagai teologi ekologis yang telah berkembang sebelumnya, terutama dalam konsep *ekologi integral* yang mengaitkan isu lingkungan dengan keadilan sosial, ekonomi, dan spiritual.

Salah satu pemikir yang relevan dalam membangun landasan teologi hijau adalah Pierre Teilhard de Chardin, seorang imam Jesuit dan paleontolog yang melihat alam semesta sebagai entitas yang terus berkembang menuju kepenuhan di dalam Kristus. Dalam konsepnya tentang *kosmogogenesis*, Teilhard menegaskan bahwa seluruh ciptaan bergerak menuju *Omega Point*, yaitu kesempurnaan eskatologis

---

<sup>26</sup>Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology* (Stellenbosch: Sun Media, 2006), hlm. 44.

dalam persatuan dengan Tuhan.<sup>27</sup> Pemikiran ini memberi dasar bagi teologi hijau untuk memahami bahwa keterlibatan manusia dalam menjaga lingkungan bukan hanya tugas moral, tetapi juga bagian dari panggilan spiritual untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan yang terus berlangsung. Jika dikaitkan dengan *Laudato Si'*, gagasan Teilhard memperkuat bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tentang keberlanjutan ekosistem, tetapi juga merupakan dimensi eskatologis yang membawa manusia lebih dekat kepada rencana keselamatan Tuhan.

Selain itu, Sallie McFague, seorang teolog ekologi dari tradisi Protestan, menawarkan pendekatan yang juga relevan dalam membaca *Laudato Si'*. Dalam bukunya *The Body of God: An Ecological Theology*, McFague mengajukan konsep bahwa dunia ini dapat dipahami sebagai “tubuh Tuhan,” sebuah metafora yang menegaskan bahwa kehadiran ilahi tidak hanya ada dalam ruang spiritual, tetapi juga dalam kehidupan material.<sup>28</sup> Dalam kerangka ini, eksploitasi terhadap alam bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap kehadiran Tuhan dalam ciptaan. Gagasan ini sangat beresonansi dengan pesan *Laudato Si'*, di mana Paus Fransiskus mengajak umat beriman untuk melihat alam sebagai bagian dari misteri ilahi yang harus dihormati dan dijaga dengan penuh kasih.

Leonardo Boff, seorang teolog pembebasan dari Amerika Latin, juga memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan isu ekologi terutama teologi hijau dengan keadilan sosial. Dalam gagasannya, sebagaimana dipahami oleh Ambrosius S. Haward, Boff menekankan bahwa eksploitasi terhadap alam sering kali berjalan seiring dengan eksploitasi terhadap manusia, terutama kelompok miskin dan terpinggirkan. Ia mengajukan konsep *eco-spirituality*, yang kemudian menjadi salah satu gagasan utama dalam *Laudato Si'*. Dalam pandangan Boff, krisis ekologi tidak bisa diatasi hanya dengan solusi teknis, tetapi memerlukan perubahan struktural dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi yang lebih berkeadilan. Ensiklik Paus Fransiskus banyak mengadopsi gagasan ini dengan menekankan bahwa kaum miskin adalah kelompok yang paling terdampak oleh kehancuran lingkungan, sehingga perjuangan ekologis harus selalu dikaitkan dengan perjuangan keadilan sosial.<sup>29</sup>

Dengan demikian, teologi hijau sebagaimana yang disampaikan dalam *Laudato Si'* bukan sekadar wacana akademik atau seruan moral, tetapi juga paradigma yang memiliki implikasi mendalam terhadap cara manusia memahami Tuhan, dunia, dan panggilannya dalam sejarah keselamatan. Ensiklik ini menantang Gereja dan umat beriman untuk meninjau kembali relasi mereka dengan ciptaan, tidak hanya dalam bentuk advokasi sosial atau gerakan ekologis, tetapi juga dalam aspek teologis dan spiritual yang lebih mendasar. Jika dunia adalah bagian dari tubuh Tuhan, jika ciptaan merupakan bagian dari perjalanan menuju kepenuhan eskatologis, dan jika keselamatan tidak hanya menyangkut manusia tetapi juga seluruh ciptaan, maka teologi hijau harus menjadi bagian integral dari spiritualitas Kristiani di abad ke-21.

Namun, tantangan utama dalam mengaktualisasikan teologi hijau terletak pada penerapannya dalam kehidupan nyata. Gereja tidak hanya dipanggil untuk berbicara tentang ekologi, tetapi juga untuk bertindak sebagai pelopor dalam upaya menjaga lingkungan. Sebab, pertanyaan besar yang akan muncul adalah bagaimana memastikan bahwa teologi hijau bukan hanya menjadi refleksi teologis, tetapi juga menjadi gerakan transformatif yang dapat menjawab kompleksitas krisis lingkungan saat ini? Jika

<sup>27</sup>Denis Edwards, *Ecology at The Heart of Faith* (Maryknoll: Orbis Books, 2006), hlm. 83.

<sup>28</sup>Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 45.

<sup>29</sup>Ambrosius S. Haward, *op. cit.*, hlm. 163-165.

*Laudato Si'* telah membuka jalan bagi teologi hijau, maka langkah selanjutnya adalah menjadikannya sebagai pedoman hidup yang menggerakkan tindakan nyata dalam membangun dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam pembahasan selanjutnya, akan dieksplorasi bagaimana teologi hijau dapat berkembang sebagai jalan masa depan yang lebih konkret bagi Gereja dalam menghadapi tantangan ekologi global yang semakin mendesak.

### **Teologi Hijau: Menuju Gereja yang Berpihak pada Bumi**

Krisis ekologis yang semakin parah menunjukkan bahwa paradigma lama dalam memahami hubungan manusia dengan alam telah gagal. Eksploitasi lingkungan yang tak terkendali, ketidakadilan sosial, serta mentalitas teknokratis yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya telah membawa bumi ke ambang kehancuran. Dalam konteks ini, teologi hijau hadir sebagai sebuah kritik terhadap cara berpikir destruktif yang telah mendominasi peradaban manusia. Lebih dari sekadar wacana akademis, teologi hijau menjadi jalan baru bagi Gereja untuk memahami perannya dalam dunia yang sedang menghadapi krisis ekologis. *Laudato Si'* telah membuka kesadaran akan pentingnya ekologi integral, yaitu keterkaitan antara lingkungan, sosial, dan spiritualitas. Namun, tantangan terbesar bukan hanya menyadari urgensi masalah ini, tetapi bagaimana memastikan bahwa prinsip-prinsip yang telah dikemukakan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Jika teologi hijau ingin menjadi jalan masa depan, maka ia harus berani menawarkan kerangka berpikir baru yang mampu merombak pola relasi antara manusia, Tuhan, dan alam.

Teologi hijau pada hakikatnya menuntut rekonstruksi mendalam dalam pemikiran teologis. Sejak Pencerahan, filsafat modern telah membentuk pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa ciptaan. Gagasan ini perlu dirubah. Eric Katz seorang matematikawan dan filsuf Yahudi, mengusulkan perubahan ini dengan mereinterpretasi Kejadian 1:28 yang umumnya sering ditafsirkan sebagai mandat manusia untuk “menaklukkan bumi”. Menurutnya ayat tersebut harus berhenti untuk dijadikan sebagai justifikasi eksploitasi lingkungan. Sebab, ayat tersebut seharusnya dipahami dalam kerangka tanggung jawab, bukan dominasi.<sup>30</sup> Selain itu, rekonstruksi teologis lain dalam kerangka teologi hijau juga terkait erat dengan usulan teolog Jerman, Jürgen Moltmann. Dalam *God in Creation*, Moltmann menegaskan bahwa penciptaan bukanlah peristiwa yang telah selesai, melainkan suatu proses berkelanjutan di mana Tuhan terus bekerja membawa dunia menuju kepenuhannya. Dengan demikian, ketika manusia merusak alam, mereka tidak hanya menciptakan ketidakseimbangan ekologis, tetapi juga menghambat karya Roh Kudus yang berusaha membawa seluruh ciptaan kepada kepenuhannya dalam Allah.<sup>31</sup> Senada dengan itu, Mark Wallace dalam *Green Christianity* mengembangkan gagasan Roh Kudus sebagai energi kehidupan yang hadir dalam seluruh ciptaan, yang berarti bahwa segala bentuk eksploitasi alam adalah bentuk pengkhianatan terhadap kehidupan itu sendiri. Pemahaman ini menandai

---

<sup>30</sup>Eric Katz, “Yudaisme dan Krisis Ekologis”, dalam Mary E. Tucker dan John A. Grim (ed), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 63-66.

<sup>31</sup>Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and The Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Publisher, 1993), hlm. 17.

pergeseran paradigma dalam pneumatologi, di mana Roh Kudus tidak lagi hanya dipahami dalam konteks relasi intra-Trinitaris atau sebagai agen penyucian dalam komunitas manusia, tetapi juga sebagai kekuatan vital yang menopang dan menjiwai seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam bukan sekadar tindakan yang merusak ekosistem, tetapi juga tindakan yang menolak kehadiran Roh Kudus yang menghidupi dunia.<sup>32</sup>

Meski demikian, perubahan tidak cukup hanya terjadi dalam ranah gagasan. Gereja sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat harus mengambil langkah nyata dalam membangun paradigma ekologis baru. Reformasi kebijakan internal Gereja menjadi langkah awal yang perlu diperhatikan. Selama ini, banyak keuskupan, institusi pendidikan, dan organisasi Katolik masih bergantung pada model ekonomi yang turut menyumbang pada degradasi lingkungan. Sebagai contoh, masih ada dana investasi dari lembaga-lembaga Katolik yang ditempatkan dalam industri bahan bakar fosil dan sektor-sektor yang merusak lingkungan. Jika Gereja ingin menjadi saksi yang autentik, maka ia harus berani menarik investasi dari sektor destruktif dan mengalihkan dananya ke energi terbarukan serta program ekonomi berbasis keadilan ekologis. Denis Edwards dalam *Ecology at the Heart of Faith* menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan harus menjadi bagian dari praktik hidup Gereja, bukan sekadar retorika moral.<sup>33</sup> Dalam perspektif ini, reformasi kebijakan ekonomi dalam Gereja bukan hanya persoalan manajerial, tetapi juga bentuk konkret dari pertobatan ekologis yang diajarkan dalam *Laudato Si'*.

Lebih dari sekadar reformasi internal, teologi hijau juga harus bergerak di tingkat komunitas akar rumput. Leonardo Boff dalam *Cry of the Earth, Cry of the Poor* menegaskan bahwa eksploitasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari eksploitasi manusia. Oleh karena itu, keberpihakan terhadap lingkungan harus selalu dikaitkan dengan keberpihakan terhadap mereka yang tertindas. Dalam konteks ini, Gereja memiliki peluang besar untuk membangun komunitas yang berbasis pada prinsip keadilan ekologis.<sup>34</sup> Paroki-paroki dan komunitas basis gerejawi dapat dikembangkan menjadi pusat edukasi ekologis, di mana umat diajarkan untuk menerapkan praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari—mulai dari pertanian organik berbasis komunitas hingga penggunaan energi bersih. Program *Laudato Si' Action Platform* telah menunjukkan bagaimana berbagai komunitas Katolik di dunia mulai menerapkan prinsip ekologi integral dalam kehidupan mereka. Namun, inisiatif ini masih perlu diperluas agar dampaknya benar-benar dirasakan, sehingga Gereja dapat benar-benar berpihak pada bumi.

Inspirasi keberpihakan terhadap bumi sebenarnya telah lama ada dalam tradisi Kristiani. Santo Fransiskus dari Assisi, dengan kesederhanaan dan kecintaannya terhadap alam, telah menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari keluarga besar Allah. Dalam *Kidung Saudara Matahari*, Fransiskus memandang matahari, bulan, air, dan angin bukan sebagai benda mati, tetapi sebagai saudara yang memiliki nilai intrinsik dalam tatanan ilahi. Pandangan ini menantang cara berpikir modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam. Gereja di masa kini bisa belajar dari spiritualitas Fransiskus, menjadikannya sebagai inspirasi dalam membangun paradigma ekologis yang lebih inklusif. Namun,

---

<sup>32</sup>Mark Wallace, *Green Christianity : Five Ways to a Sustainable Future* (Minneapolis: Fortress Publisher, 2010), hlm. 10.

<sup>33</sup>Denis Edwards, *op. cit.*, hlm. 103-105.

<sup>34</sup>Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), hlm. 107.

keberpihakan terhadap bumi tidak bisa hanya menjadi sikap spiritual atau refleksi teologis, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan konkret yang mengubah cara Gereja beroperasi dan berinteraksi dengan dunia.<sup>35</sup>

Liturgi juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis. Selama ini, ibadah dalam Gereja lebih banyak berfokus pada relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, sementara aspek relasi dengan ciptaan kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam tradisi Kristiani, unsur-unsur alam selalu menjadi bagian dari pengalaman iman—air dalam baptisan, roti dan anggur dalam Ekaristi, serta dupa dan lilin dalam doa-doa Gereja. Jika Gereja ingin benar-benar berpihak pada bumi, maka ia harus menghidupkan kembali makna sakramental dari ciptaan dan menjadikannya bagian dari refleksi spiritual umat. Ekaristi yang berorientasi pada ekologi, doa untuk penciptaan, serta integrasi isu lingkungan dalam khotbah dan pendidikan iman dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran ekologis dalam praktik liturgis Gereja.<sup>36</sup>

Masa depan teologi hijau sangat bergantung pada kemampuannya untuk bergerak melampaui wacana akademis dan menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk kebijakan, budaya, dan gaya hidup umat beriman. Gereja memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan tentang keselamatan manusia, tetapi juga memastikan bahwa bumi yang dipercayakan Tuhan tetap menjadi rumah yang layak bagi generasi mendatang. Jika Gereja sungguh-sungguh ingin menjadi tanda harapan bagi dunia, maka ia harus membuktikan bahwa imannya tidak hanya berbicara tentang kehidupan setelah mati, tetapi juga tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan di dunia dengan lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan. Teologi hijau, dalam terang *Laudato Si'*, bukan hanya ajaran tambahan dalam Gereja, tetapi merupakan inti dari spiritualitas Kristen yang berakar dalam kasih, keadilan, dan keberlanjutan. Dunia sedang berubah, dan Gereja harus memutuskan: apakah ia akan tetap menjadi pengamat pasif dalam krisis ini, atautkah ia akan berdiri di garis depan sebagai suara profetik yang membawa harapan bagi bumi dan seluruh ciptaan?

## Penutup

Satu dekade telah berlalu sejak *Laudato Si'* menggema sebagai seruan profetik bagi dunia yang tengah dilanda krisis ekologis. Ensiklik ini bukan sekadar dokumen Gereja, tetapi panggilan untuk melihat kembali bagaimana manusia memperlakukan bumi bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai rumah bersama yang harus dirawat dengan cinta dan tanggung jawab. Dalam dunia yang masih dikendalikan oleh kepentingan ekonomi dan politik jangka pendek, suara Paus Fransiskus terus mengingatkan bahwa segala sesuatu saling terhubung: kehancuran lingkungan bukan hanya soal ekosistem yang rusak, tetapi juga tentang ketimpangan sosial yang semakin melebar dan hilangnya rasa

---

<sup>35</sup>Markus Meran Henakyn, “Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada di Alam Ini”, dalam *Jurnal Jumpa*, Vol. IV, No. 1, April 2016, hlm. 41-43.

<sup>36</sup>Joshtrom Isaac Kureethadam, *The Ten Green Commandments of Laudato Si'* (Minnesota: Liturgical Press, 2019), hlm. 175.

hormat manusia terhadap ciptaan Tuhan. Jika dunia terus berjalan tanpa pertobatan ekologis, maka bukan hanya alam yang binasa, tetapi juga martabat manusia itu sendiri.

Namun, harapan itu belum pudar. Sepanjang satu dekade terakhir, teologi hijau semakin mendapat tempat dalam refleksi teologis dan aksi nyata. Gereja di berbagai belahan dunia mulai menerapkan kebijakan keberlanjutan, mendukung gerakan lingkungan, dan membangun kesadaran ekologis dalam pendidikan dan liturginya. Tetapi tantangan masih besar: bagaimana menjadikan *Laudato Si'* bukan sekadar kata-kata indah dalam dokumen resmi, melainkan gerakan yang benar-benar mengubah pola hidup umat beriman? Kesadaran ekologis tidak boleh berhenti di altar dan ruang seminar, tetapi harus mengalir ke dalam tindakan konkret yang membentuk ulang cara manusia berelasi dengan ciptaan—dari bagaimana Gereja mengelola sumber dayanya, bagaimana umat menjalani hidup sehari-hari, hingga bagaimana suara profetik Gereja menggema dalam kebijakan publik yang lebih adil dan berkelanjutan.

Menjadi Gereja yang berpihak pada bumi bukanlah pilihan, tetapi sebuah panggilan. Santo Fransiskus dari Assisi, sebagai inspirasi utama *Laudato Si'* dan pelindung ekologi, melihat seluruh ciptaan sebagai saudara. Gereja, dengan mengikuti teladan St. Fransiskus, juga harus berani keluar dari zona nyaman dan berdiri di garda depan dalam perjuangan ekologis ini. Bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata—berani menantang sistem yang eksploitatif, berani mengajarkan kesederhanaan sebagai jalan hidup, dan berani melawan mentalitas konsumtif yang merusak keseimbangan dunia. Jika Gereja ingin tetap menjadi tanda harapan, maka ia harus menunjukkan bahwa imannya bukan hanya tentang keselamatan di akhirat, tetapi juga tentang bagaimana manusia menjaga anugerah Tuhan di dunia ini. *Laudato Si'* telah membuka jalan, tetapi perjalanan masih panjang. Kini saatnya bukan lagi bertanya apakah Gereja harus bertindak, tetapi seberapa jauh ia berani melangkah untuk menyelamatkan bumi, rumah yang dipercayakan Tuhan kepada manusia.

### Daftar Rujukan

- Age, Maria Y. C., Anselmus D. Atasoge, dan Frederikus Dhedhu. "Implementasi *Laudato Si'* sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis." *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 4, 2023.
- Anderson, Kara. "What Was the Industrial Revolution's Environmental Impact?" *Greenly*, <https://greenly.earth/en-gb/blog/ecology-news/what-was-the-industrial-revolutions-environmental-impact>. Diakses pada 20 Februari 2025.
- Biviano, Erin Lothes. "Inspiring the Ecological Mission of the American Catholic Church: *Laudato Si'* at a Moment of Crisis and Hope." *Journal of Moral Theology*, vol. 9, no. 1, 2020.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Conradie, Ernst M. *Christianity and Ecological Theology*. Stellenbosch: Sun Media, 2006.
- Diantina Putri, Restu. "11 Perusahaan Perusak Lingkungan Rugikan Negara Rp18 Triliun." *Tirto.id*, <https://tirto.id/11-perusahaan-perusak-lingkungan-rugikan-negara-rp18-triliun-dgZ6>. Diakses pada 20 Februari 2025.
- Edwards, Denis. *Ecology at the Heart of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 2006.

- Haward, Ambrosius S. “Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup.” *Melintas*, vol. 37, no. 2, 2021.
- Henakyn, Markus Meran. “Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada di Alam Ini.” *Jurnal Jumpa*, vol. IV, no. 1, April 2016.
- Jackson, Chris. “Why I’m Disregarding *Laudato Si'* and You Should Too.” *The Remnant*, <https://remnantnewspaper.com/web/index.php/fetzen-fliegen/item/1819-why-i-m-disregarding-laudato-si-and-you-should-too>. Diakses pada 20 Februari 2025.
- Jamieson, Dale. “Theology and Politics in *Laudato Si'*.” *AJIL Unbound*, vol. 109, 2015, hlm. 123.
- Katz, Eric. “Yudaisme dan Krisis Ekologis.” Dalam Mary E. Tucker dan John A. Grim, eds., *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kriswibowo, Arimurti, dan Abdon Amtiran. “*Laudato Si'*, Environmental Theology and the Leadership of Pope Francis.” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, vol. 3, no. 2, 2024.
- Kureethadam, Joshtrom Isaac. *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Minnesota: Liturgical Press, 2019.
- Lai, Theodore, dan Cecilia Tortajada. “The Holy See and the Global Environmental Movements.” *Frontiers in Communication*, vol. 6, no. 7, 2021.
- Landrigan, Philip J., dkk. “*Laudato Si'* and The Emerging Contribution of Catholic Research Universities to Planetary Health.” *Planetary Health*, vol. 8, 2024.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and The Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Publisher, 1993.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Platovnjak, Ivan. “Ecological Spirituality in the Light of *Laudato Si'*.” *Nova Pristnost*, vol. 17, no. 1, 2019.
- Putro, Cyprianus Lilik Krismantoro. “Pertemuan Nasional III Gerakan *Laudato Si'* Indonesia: Membangun Komunitas Basis Ekologis.” *Katolikana*, <https://www.katolikana.com/2024/10/29/pertemuan-nasional-iii-gerakan-laudato-si-indonesia-membangun-komunitas-basis-ekologis/>. Diakses pada 21 Februari 2025.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Rizki, M. Firdaus, Antoneta E. M. Manginsela, dan Hanna Puturuhi. “Terang *Laudato Si'*: Peran Gereja Katolik dalam Diplomasi Lingkungan.” *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, vol. 6, no. 1, 2024.
- Orobator, Agbonkhianmeghe E. “*Laudato Si'*: A Prophetic Message.” *Journal of Catholic Education*, vol. 24, no. 1, 2021.

Wallace, Mark. *Green Christianity: Five Ways to a Sustainable Future*. Minneapolis: Fortress Publisher, 2010.